



Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia

A. Febby Lestari¹, Nurlina², A. Tenri Syahriani³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: febbylestari48@gmail.com

Abstract. The purpose of this study is a type of quantitative research aimed at analyzing Liquidity, Solvency, and Profitability Ratios to assess the financial performance of food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample in this Study consist of 22 companies selected is secondary data. Data collection was carried out using the documentation method, including the annual financial reports of food and beverage sector companies listed on Indonesia Stock Exchange. Based on the results, the Liquidity Ratio measured using the Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio indicates that food and beverage sector companies during the 2019-2023 period were in a “good” condition. Meanwhile, the Solvency Ratio, measured by the Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio, was in a “less favorable” condition. Furthermore, the Profitability Ratio measured through Net Profit Margin, Return on Asset, and Return on Equity also showed a “less favorable” condition. This reflects that the companies’ ability to generate profit and manage debt still needs improvement

Keywords: Liquidity Ratio; Solvency Ratio; Profitability Ratio; Financial Performance

Abstrak. Tujuan penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan tujuan menganalisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini berjumlah 22 perusahaan diambil berdasarkan kriteria tertentu yaitu *Purposive Sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. pengumpulan data mencakup laporan keuangan tahunan Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023 berada dalam kondisi “baik”. Sementara itu, Rasio Solvabilitas yang dilihat dari *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berada dalam kondisi “kurang baik”. Selanjutnya, Rasio Profitabilitas yang diukur melalui *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* juga menunjukkan kondisi “kurang baik”. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola utang masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas; Rasio Solvabilitas; Rasio Profitabilitas dan Kinerja Keuangan

1. PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting dalam perekonomian Indonesia adalah industri makanan dan minuman. Perusahaan-perusahaan pada sektor ini membantu kebutuhan dasar masyarakat meskipun kondisi ekonomi negara sedang menurun. Selain itu, sektor ini juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Hal itulah yang membuat

perusahaan sektor makanan dan minuman tetap ada. Perusahaan sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang terus berkembang pesat hingga saat ini. Ketatnya persaingan membuat perusahaan pada sektor ini terus mengembangkan inovasi baru agar dapat meningkatkan kepuasan para konsumen.

Peningkatan kemampuan eksternal seperti menggunakan teknologi terbaru, meningkatkan kualitas produk, efesensi biaya operasional, peningkatan sumber daya manusia, dan juga memaksimalkan kinerja para karyawannya menjadi kunci keberhasilan suatu perusahaan. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan kondisi eksternal yang menjadi ancaman bagi perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur melalui metode analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio tersebut adalah alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mengelola utang, memenuhi kewajiban jangka pendek, dan menghasilkan laba. Pemahaman mendalam mengenai rasio-rasio ini dapat membantu manajemen, para investor, kreditor, dan pemangku kepentingan dalam membuat keputusan.

Perusahaan harus memiliki manajemen keuangan yang baik untuk menjaga kestabilan operasional. Analisis rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio ini terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan solvabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengelola utangnya. Sedangkan profitabilitas menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan (Kasmir, 2021). Analisis kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor properti menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan rasio keuangan antar perusahaan di sektor yang sama dapat memberikan wawasan tentang strategi pengelolaan keuangan yang efektif. Hal ini berlaku untuk perusahaan dalam sektor lainnya yang memiliki berbagai struktur biaya dan persaingan (Margasari & Sigalingging, 2024).

Peneliti terdahulu lainnya menilai kinerja keuangan PT. Mitra Adiperkasa selama boikot terkait konflik Israel – Palestina dapat memengaruhi rasio keuangan perusahaan secara signifikan. Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang baik pada periode awal, tetapi kinerjanya menurun selama tahun terakhir karena masalah yang dihadapi. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis rasio keuangan sangat penting untuk memahami pengaruh faktor eksternal yang dialami perusahaan (Laila et al., 2024).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, masih ada ruang untuk penelitian yang perlu dilakukan, terutama berkaitan dengan industri makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini membutuhkan analisis pendekatan yang menyeluruh untuk memahami dinamika kinerja keuangannya karena menghadapi tekanan dari perubahan kebijakan, harga bahan baku, dan preferensi konsumen.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai sejauh mana tantangan eksternal tersebut berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk mendapatkan, mengalokasikan, dan menggunakan dana dengan cara efektif dan efisien. Manajemen keuangan juga mencakup mendapatkan dana serta mempelajari bagaimana organisasi menggunakan dan mengelola data tersebut (S. Hasan et al., 2022). Selain ini, manajemen keuangan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut dipaparkan oleh (Suherman & Siska, 2021) meliputi:

- a. Meningkatkan nilai perusahaan
- b. Meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham atau pemilik perusahaan berdasarkan nilai saham
- c. Mempersiapkan struktur modal
- d. Meningkatkan efisiensi perusahaan
- e. Mengurangi risiko operasional.

2. Kinerja Keuangan

Menurut Rahayu (2021) kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai suatu perusahaan yang diukur dalam nilai uang yang biasanya didokumentasikan dalam laporan keuangan perusahaan. Penghasilan dan laba adalah dua cara untuk mengukur keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan digunakan untuk menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu, yang biasanya dapat ditemukan dari laporan keuangan perusahaan seperti neraca, laba rugi, dan arus kas (Dharma et al., 2024).

3. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang penting bagi mereka yang membuat Keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika informasi yang diberikan dapat digunakan untuk memprediksi kejadian masa depan. Dengan mempelajari lebih

lanjut laporan keuangan melalui perbandingan, evaluasi, dan analisis *trend* yang akan diprediksi tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang (Thian, 2022).

4. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang dihasilkan dari perbandingan antara pos tertentu dalam laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang signifikan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua hutang, mengevaluasi seberapa baik manajemen perusahaan berjalan, dan mengevaluasi bagaimana bisnis berjalan. Tujuan utamanya adalah untuk menilai keadaan keuangan saat ini dan memprediksi keadaan keuangan di masa mendatang (Rahayu, 2021).

Jenis-jenis rasio likuiditas atau *liquidity ratio* menurut (H. Hasan, 2021) yaitu:

- a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menghitung total asset lancarnya.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio dikenal juga sebagai rasio sangat lancar atau *Acid Test Ratio* adalah mengevaluasi kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mempertimbangkan persediaan.

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- c) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio atau rasio kas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang lancar atau kewajiban jangka pendek dengan berfokus pada jumlah kas atau setara kas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

- d) *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan kemampuan laba untuk membayar beban bunga periode berjalan dapat dihitung dengan rasio berapa kali bunga diterima karena rasio yang tinggi menunjukkan tingkat keamanan investasi.

$$TIM = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e) *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage merupakan alat yang digunakan perusahaan untuk membeli hutang jangka panjang atau menyewakan asset berdasarkan perjanjian sewa.

$$FCC = \frac{(EBIT + Fixed Charges)}{(Fixed Charges + Interest Expense)}$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan neraca dan laba rugi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023, yang diakses melalui situs resmi www.idx.co.id. Populasi penelitian terdiri dari 43 perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, menghasilkan 22 perusahaan sebagai sampel akhir. Dengan periode observasi selama 5 tahun, jumlah keseluruhan sampel adalah 110 data observasi. Teknik pengumpulan data meliputi penelitian kepustakaan dan mengakses situs web resmi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis rasio laporan keuangan, mencakup: Rasio Likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio), Rasio Solvabilitas (Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio), dan Rasio Profitabilitas (Net Profit Margin, Return on Investment/Asset, Return on Equity). Hasil rasio ini kemudian akan dibandingkan dengan standar industri yang telah ditetapkan untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah ukuran seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 4.1 Hasil Uji Rasio Likuiditas

Kode Perusahaan	<i>Current Ratio (%)</i>					Standar Industry
	2019	2020	2021	2022	2023	
CLEO	117%	172%	153%	119%	121%	
MLBI	73%	89%	74%	77%	93%	
ADES	134%	203%	367%	320%	412%	
DLTA	805%	537%	393%	456%	489%	
ICBP	254%	226%	180%	310%	351%	
INDF	127%	137%	134%	179%	192%	
MYOR	343%	361%	233%	262%	368%	
STTP	285%	241%	416%	485%	695%	
ULTJ	444%	240%	311%	317%	618%	
GOOD	153%	177%	148%	174%	178%	
TGKA	216%	218%	233%	206%	196%	
ROTI	169%	383%	265%	210%	174%	
FISH	118%	121%	133%	145%	135%	
KEJU	248%	254%	282%	417%	403%	
CEKA	480%	466%	480%	995%	729%	
HOKI	299%	224%	160%	327%	175%	
SKLT	129%	154%	179%	163%	211%	
SKBM	133%	136%	131%	144%	157%	
AISA	41%	75%	60%	68%	75%	
PSDN	76%	77%	103%	51%	22%	
COCO	117%	120%	195%	195%	274%	
FOOD	113%	75%	56%	55%	100%	
RATA-RATA	222%	239%	213%	258%	281%	
MAXIMAL	805%	537%	480%	995%	729%	
MINIMAL	41%	75%	56%	51%	22%	

>200%

Berdasarkan hasil rata-rata *Current Ratio* perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode lima tahun terakhir, seluruh nilainya berada di atas standar industri sebesar 200%. *Current Ratio* berada di atas 200% menandakan kondisi keuangan yang sehat, sementara di bawah angka tersebut mengindikasikan kurang baiknya likuiditas perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kondisi “**baik**” karena berada di atas rata-rata standar industri rasio likuiditas.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah tolak ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 4. 1 Hasil Analisis *Quick Ratio*

Kode Perusahaan	Quick Ratio (%)					Standar Industry
	2019	2020	2021	2022	2023	
CLEO	146%	97%	116%	256%	139%	
MLBI	137%	131%	163%	156%	123%	
ADES	96%	58%	32%	38%	28%	
DLTA	15%	22%	30%	26%	25%	
ICBP	51%	57%	67%	42%	34%	
INDF	114%	103%	97%	80%	69%	
MYOR	37%	35%	56%	52%	36%	
STTP	48%	52%	29%	24%	16%	
ULTJ	31%	50%	37%	49%	24%	
GOOD	109%	90%	110%	96%	91%	
TGKA	64%	58%	61%	67%	51%	
ROTI	62%	28%	42%	54%	65%	
FISH	161%	156%	145%	157%	132%	
KEJU	61%	58%	58%	41%	52%	
CEKA	28%	29%	30%	14%	17%	
HOKI	49%	68%	93%	35%	84%	
SKLT	135%	106%	81%	109%	76%	
SKBM	140%	124%	123%	109%	117%	
AISA	290%	157%	216%	199%	164%	
PSDN	319%	364%	263%	473%	811%	
COCO	142%	159%	72%	77%	37%	
FOOD	126%	237%	322%	344%	182%	
RATA-RATA	107%	102%	102%	113%	108%	
MAXIMAL	319%	364%	322%	473%	811%	
MINIMAL	15%	22%	29%	14%	16%	

Sumber: Data diolah, April 2025

>150%

Berdasarkan hasil analisis rata-rata *Quick Ratio* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir, nilai yang diperoleh cenderung berada di bawah standar rata-rata industri sebesar 150%. Mengacu pada Batasan standar industri, dapat disimpulkan bahwa likuiditas perusahaan sektor makanan dan minuman

berada dalam kategori “**kurang baik**” karena belum mampu memenuhi standar industri yang ditetapkan.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dengan berapa kas atau setara kas yang tersedia.

$$CR = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 4.3 Hasil Analisis Cash Ratio

Kode Perusahaan	Cash Ratio (%)					Standar Industry
	2019	2020	2021	2022	2023	
CLEO	3%	16%	3%	6%	51%	>50%
MLBI	5%	47%	0%	0%	43%	
ADES	49%	126%	207%	148%	252%	
DLTA	526%	339%	272%	293%	282%	
ICBP	127%	104%	108%	157%	185%	
INDF	56%	62%	73%	84%	87%	
MYOR	80%	106%	54%	58%	104%	
STTP	25%	23%	44%	46%	55%	
ULTJ	244%	71%	103%	86%	305%	
GOOD	37%	65%	51%	58%	60%	
TGKA	48%	75%	25%	32%	54%	
ROTI	107%	250%	157%	102%	80%	
FISH	21%	24%	23%	22%	24%	
KEJU	94%	109%	90%	86%	98%	
CEKA	165%	163%	83%	85%	272%	
HOKI	21%	3%	2%	3%	1%	
SKLT	8%	29%	53%	29%	71%	
SKBM	26%	25%	25%	32%	42%	
AISA	5%	26%	8%	11%	9%	
PSDN	11%	4%	13%	6%	5%	
COCO	0%	0%	54%	1%	92%	
FOOD	3%	5%	3%	5%	17%	
RATA-RATA	79%	76%	66%	61%	99%	
MAXIMAL	526%	339%	272%	293%	305%	
MINIMAL	3%	0%	0%	0%	1%	

Berdasarkan hasil rata-rata *Cash Ratio* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 – 2023, secara umum nilai yang

diperoleh berada di atas 50% menunjukkan kondisi keuangan yang baik, sedangkan nilai di bawahnya mencerminkan kondisi yang kurang sehat, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas jangka pendek perusahaan-perusahaan dalam sektor ini tergolong “**baik**” karena mampu menjaga ketersediaan kas dan setara kas dalam proporsi yang memadai terhadap kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa mampu perusahaan memenuhi utang jangka pendek dengan total aset yang dimiliki.

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio utang terhadap total aset.

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. 2 Hasil Analisis *Debt to Asset Ratio*

Kode Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio (%)</i>					Standar Industry
	2019	2020	2021	2022	2023	
CLEO	38%	32%	26%	32%	34%	<35%
MLBI	60%	51%	62%	68%	59%	
ADES	31%	27%	26%	19%	17%	
DLTA	15%	17%	23%	23%	23%	
ICBP	31%	51%	54%	50%	48%	
INDF	44%	51%	52%	80%	46%	
MYOR	48%	43%	43%	25%	17%	
STTP	25%	22%	16%	14%	12%	
Kode Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio (%)</i>					Standar Industry
	2019	2020	2021	2022	2023	
ULTJ	14%	45%	31%	21%	11%	<35%
GOOD	45%	56%	55%	54%	47%	
TGKA	54%	52%	48%	51%	52%	
ROTI	34%	28%	32%	35%	39%	
FISH	73%	70%	70%	64%	64%	
KEJU	35%	35%	24%	18%	19%	
CEKA	19%	20%	18%	10%	13%	
HOKI	24%	27%	32%	18%	37%	
SKLT	52%	47%	39%	100%	100%	
SKBM	43%	46%	50%	47%	42%	
AISA	189%	59%	54%	57%	48%	
PSDN	77%	84%	93%	94%	57%	

Sumber: Data diolah, April 2025

COCO	56%	58%	41%	58%	72%	
FOOD	38%	50%	59%	59%	58%	
RATA-RATA	48%	44%	43%	45%	42%	
MAXIMAL	189%	84%	93%	100%	100%	
MINIMAL	14%	17%	16%	10%	11%	

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir, nilainya cenderung berada di atas batas standar industri sebesar 35%. Jika mengacu pada kriteria bahwa rasio di atas 35% menunjukkan kondisi keuangan yang kurang sehat, sementara di bawah angka tersebut menandakan struktur permodalan yang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi solvabilitas perusahaan di sektor ini tergolong “**kurang baik**” karena tingkat ketergantungan terhadap utang masih cukup tinggi.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki.

$$DER = \frac{\text{Total Utang atau Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 4. 3 Hasil Analisis *Debt to Equity Ratio*

Sumber: Data diolah, April 2025

Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>					Standar Industry
	2019	2020	2021	2022	2023	
CLEO	62%	47%	35%	48%	52%	<90%
MLBI	153%	103%	166%	197%	176%	
ADES	45%	37%	34%	23%	21%	
DLTA	18%	20%	30%	31%	29%	
ICBP	31%	106%	116%	101%	92%	
INDF	77%	106%	107%	93%	86%	
MYOR	92%	75%	75%	44%	26%	
STTP	34%	29%	19%	17%	13%	
ULTJ	17%	83%	44%	27%	13%	
GOOD	83%	126%	123%	119%	90%	
TGKA	115%	110%	93%	104%	108%	
ROTI	51%	38%	47%	54%	65%	
FISH	264%	232%	233%	176%	175%	
KEJU	53%	53%	31%	22%	23%	
CEKA	23%	24%	22%	11%	15%	
HOKI	32%	37%	48%	21%	58%	
SKLT	108%	90%	64%	75%	57%	
SKBM	76%	84%	99%	90%	72%	

AISA	213%	143%	115%	135%	91%	
PSDN	334%	537%	1355%	1704%	130%	
COCO	129%	135%	69%	137%	251%	
FOOD	60%	101%	143%	146%	138%	
RATA-RATA	94%	105%	140%	153%	81%	
MAXIMAL	334%	537%	1355%	1704%	251%	
MINIMAL	17%	20%	19%	11%	13%	

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir, terlihat bahwa sebagian besar nilai melebihi standart industri sebesar 90%. Jika rasio ini berada di atas batas tersebut, maka hal ini menandakan kondisi keuangan yang kurang sehat karena menunjukkan tingginya ketergantungan terhadap utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dapat disimpulkan bahwa secara umum, struktur modal perusahaan dalam sektor ini berada dalam kondisi “kurang baik” karena rasio yang diperoleh melewati batas standar.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional dan penggunaan asetnya.

a. Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan setelah dikurangi seluruh biaya.

$$NPV = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}}$$

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Net Profit Margin

Kode Perusahaan	<i>Net Profit Margin (%)</i>					Standar Industry
	2019	2020	2021	2022	2023	
CLEO	12%	14%	16%	14%	16%	>20%
MLBI	32%	14%	27%	30%	32%	
ADES	10%	20%	28%	28%	26%	

DLTA	38%	22%	28%	30%	26%	
ICBP	12%	14%	11%	7%	10%	
INDF	6%	8%	8%	6%	7%	
MYOR	8%	8%	4%	6%	10%	
STTP	14%	16%	15%	13%	19%	
ULTJ	17%	18%	19%	13%	14%	
GOOD	5%	3%	5%	4%	6%	
TGKA	3%	4%	4%	4%	3%	
ROTI	9%	9%	11%	11%	9%	
FISH	1%	2%	2%	2%	2%	
KEJU	10%	13%	14%	11%	8%	
CEKA	7%	5%	3%	4%	2%	
HOKI	6%	3%	1%	0%	0%	
SKLT	4%	3%	6%	5%	4%	
SKBM	0%	0%	1%	2%	0%	
AISA	75%	94%	1%	-3%	1%	
PSDN	-2%	-6%	-9%	-2%	64%	
COCO	4%	9%	11%	8%	-14%	
FOOD	1%	-18%	-16%	-25%	-26%	
RATA-RATA	12%	12%	9%	8%	10%	
MAXIMAL	75%	94%	28%	30%	64%	
MINIMAL	-2%	-18%	-16%	-25%	-26%	

Sumber: Data diolah, April 2025

Berdasarkan hasil rata-rata *Net Profit Margin* perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut, diketahui bahwa capaian kinerja berada di bawah standar rata-rata industri sebesar 20% (jika nilai yang diperoleh melebihi 20%, maka kondisi keuangan dianggap baik, namun jika di bawah angka tersebut, maka kondisi keuangan termasuk kurang baik). Maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* perusahaan sektor makanan dan minuman dalam periode lima tahun terakhir tergolong “kurang baik”, karena rata-rata yang diperoleh belum melampaui standar industri rasio profitabilitas.

b. *Return on Asset*

Return on Asset adalah rasio yang menunjukkan jumlah keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari investasi yang dilakukan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kode Perusahaan	<i>Return on Asset (%)</i>					Standar Industry
	2019	2020	2021	2022	2023	
CLEO	11%	10%	13%	11%	14%	>30%
MLBI	42%	10%	23%	27%	31%	
ADES	10%	14%	20%	22%	19%	
DLTA	22%	10%	15%	18%	16%	

ICBP	13%	6%	5%	4%	6%
INDF	5%	4%	4%	6%	4%
MYOR	10%	10%	6%	9%	13%
STTP	17%	18%	16%	14%	17%
ULTJ	16%	13%	17%	13%	16%
GOOD	8%	4%	6%	6%	8%
TGKA	14%	14%	14%	11%	10%
ROTI	6%	6%	10%	10%	8%
FISH	3%	4%	6%	7%	5%
KEJU	15%	18%	19%	14%	10%
CEKA	15%	12%	11%	13%	8%
HOKI	12%	4%	1%	0%	0%
SKLT	6%	5%	10%	17%	17%
SKBM	0%	0,31%	2%	4%	0%
AISA	61%	60%	0%	-3%	1%
PSDN	-3%	-7%	-11%	-2%	112%
COCO	3%	6%	7%	5%	-4%
FOOD	2%	-15%	-14%	-22%	-40%
RATA-RATA	13%	9%	8%	8%	12%
MAXIMAL	61%	60%	23%	27%	112%
MINIMAL	-3%	-15%	-14%	-22%	-40%

Tabel 4. 5 Hasil Analisis *Return on Asset*

Sumber: Data diolah, April 2025

Berdasarkan hasil rata-rata *Return on Asset* perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Nilai *Return on Asset* berada di bawah rata-rata standar industri 30% (di mana jika hasilnya di atas 30%, maka kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik, sedangkan jika di bawah angka tersebut, kinerja keuangan dianggap kurang baik). Maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode lima tahun terakhir berada dalam kondisi “**kurang baik**”, karena rata-rata nilai *Return on Asset* berada di bawah standar industri yang ditetapkan.

c. *Return on Equity*

Retun on Equity adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif sebuah perusahaan menghasilkan laba dari modal pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Kode Perusahaan	<i>Return on Equity (%)</i>					Standar Industry
	2019	2020	2021	2022	2023	

CLEO	17%	15%	18%	16%	21%	>40%
MLBI	105%	20%	61%	79%	93%	
ADES	15%	19%	27%	27%	23%	
DLTA	26%	12%	19%	23%	21%	
ICBP	13%	13%	12%	8%	11%	
INDF	9%	8%	9%	7%	8%	
MYOR	20%	18%	10%	15%	21%	
STTP	22%	24%	19%	16%	19%	
ULTJ	18%	23%	25%	17%	17%	
GOOD	15%	9%	14%	13%	15%	
TGKA	31%	30%	27%	23%	21%	
ROTI	10%	9%	15%	16%	14%	
FISH	10%	15%	19%	19%	14%	
KEJU	23%	27%	25%	17%	12%	
CEKA	19%	14%	13%	14%	9%	
HOKI	16%	6%	2%	0%	-1%	
Kode Perusahaan	<i>Return on Equity (%)</i>					>40%
	2019		2019		2019	
	SKLT	12%	10%	16%	13%	
	SKBM	0%	1%	3%	8%	
	AISA	68%	146%	1%	-8%	
	PSDN	-15%	-44%	-167%	-37%	
	COCO	7%	14%	11%	11%	
	FOOD	2%	-31%	-34%	-53%	
	RATA-RATA	20%	16%	7%	11%	22%
MAXIMAL	105%	146%	61%	79%	257%	>40%
	MINIMAL	-15%	-44%	-167%	-53%	-95%

Tabel 4. 6 Hasil Analisis *Return on Equity*

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata Return on Equity pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Diketahui bahwa nilai rata-rata Return on Investment secara umum berada di bawah standar rata-rata industri sebesar 40% (standar ini menunjukkan bahwa apa bila nilai Return on Investment lebih dari 40%, maka kondisi keuangan perusahaan dikategorikan baik. Sedangkan jika kurang dari 40%, maka termasuk dalam kategori kurang baik). Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam lima tahun terakhir berada dalam kondisi “**kurang baik**”, karena rata-rata hasil yang dicapai masih di bawah standar industri yang telah ditetapkan.

Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode 2019 – 2023 tergolong dalam kondisi “**baik**”, karena seluruh rata-rata tahunannya berada di atas standar industri. Semakin tinggi *Current Ratio* yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuannya dalam memenuhi kewajiban lancar. Nilai *Current Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup untuk menutupi utang-utang jangka pendeknya (Kasmir, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari & Syah, 2024), yang menyatakan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki kinerja keuangan yang baik.

b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Berdasarkan hasil analisis terhadap perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 – 2023, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Quick Ratio* masih tergolong “**kurang baik**”, karena seluruh nilai rata-rata yang dicapai lima tahun berada di bawah standar industri.

Nilai *Current Ratio* di bawah 1 menandakan sulitnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara cepat (Kasmir, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryaningih et al, 2022) yang menyatakan bahwa banyak perusahaan di sektor makanan dan minuman memiliki masalah likuiditas, di mana *Quick Ratio* kurang dari 1 menunjukkan bahwa asset lancar tidak mencukupi untuk kewajiban jangka pendek.

c) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Standar rata-rata industri sebesar 50% digunakan sebagai alat untuk menilai *Cash Ratio*. Jika berada di atas angka tersebut menandakan bahwa kondisi likuiditas perusahaan tergolong baik, sementara di bawah angka tersebut menandakan bahwa kurang optimalnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan rata-rata *Cash Ratio* tergolong dalam kondisi “**baik**”.

Perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk menjaga ketersediaan kas dalam menghadapi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi utang jangka pendeknya tanpa bergantung pada persediaan dan piutang (Kasmir, 2021). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vionita, 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sektor ini memiliki *Cash Ratio* yang melebihi standar industri yang mengindikasi likuiditas yang baik.

2. Rasio Solvabilitas

a) *Debt to Asset Ratio*

Standar industri sebesar 35% menjadi acuan dalam menilai *Debt to Asset Ratio*, hasil dari rata-rata pada perusahaan sektor ini berada di atas batas yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur keuangan pada sektor makanan dan minuman selama lima tahun terakhir tergolong “**kurang baik**” karena tingginya proporsi pendanaan yang berasal dari utang. Perusahaan-perusahaan di sektor ini perlu memperbaiki struktur modal agar risiko keuangan dapat ditekan dan kinerja keuangan menjadi optimal.

Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio*, maka semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang. Akibatnya, risiko keuangan meningkat dan bisa berdampak buruk pada stabilitas kinerja perusahaan (Kasmir, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Arum & Afrisah, 2022) yang menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang dapat mengindikasi bahwa perusahaan di sektor ini memiliki tingkat utang yang tinggi.

b) *Debt to Equity Ratio*

Standar rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 90%, yang berarti jika nilai rasio berada di bawah angka tersebut maka kondisi keuangan perusahaan tergolong baik. Sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* melebihi 90%, maka kondisi keuangan perusahaan dinilai kurang baik karena menunjukkan tingginya utang terhadap ekuitas. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir dikategorikan dalam kondisi “**kurang baik**”.

Debt to Equity Ratio menunjukkan seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, semakin besar pula risiko keuangan, karena perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang daripada ekuitas (Kasmir, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Muadz, 2023) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI memiliki kondisi keuangan yang kurang baik karena kondisi DER yang tinggi.

3. Rasio Profitabilitas

a) *Net Profit Margin*

Nilai rata-rata *Net Profit Margin* tertinggi tercatat sebesar 12% yang terjadi pada tahun 2019 dan 2020. Sedangkan nilai terendah terjadi di tahun 2022, yakni sebesar 8%. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui *Net Profit Margin* pada perusahaan sektor makanan dan minuman selama lima tahun terakhir masih belum memenuhi industri atau masih dalam kondisi “**kurang baik**”. *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kinerja keuangan perusahaan yang baik dalam mengelola pendapatan dan biaya, serta menghasilkan keuntungan. Sedangkan jika yang rendah menandakan adanya masalah dalam efisiensi operasional atau pengelolaan biaya yang kurang optimal (Kasmir, 2021). Penelitian ini

sejalan dengan penelitian (Hapsari & Syah, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya NPM berdampak negatif pada pertumbuhan laba perusahaan dan tergolong dalam kondisi kurang baik.

b) *Return on Asset*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* perusahaan makanan dan minuman selama lima tahun terakhir berada dalam kondisi “**kurang baik**”, mengingat capaian rata-rata belum mampu melampaui standar industri yang telah ditetapkan. Jika hasil perusahaan tidak mampu melampaui standar industri, maka kinerja perusahaan tersebut kurang baik (Kasmir, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al, 2024) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas rendah termasuk ROA dan ROE pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.

c) *Return on Equity*

Standar industri *Return on Equity* adalah sebesar 40%, maka hasil rata-rata yang dicapai selama lima tahun terakhir masih berada di bawah batas tersebut. Standar ini menunjukkan bahwa jika nilai *Return on Equity* lebih dari 40%, maka kondisi keuangan perusahaan dianggap baik, sedangkan jika berada di bawah angka tersebut, maka kinerja keuangan dikategorikan kurang baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir tergolong “**kurang baik**” karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri belum mencapai standar industri yang ditetapkan.

Return on Equity yang melebihi standar industri menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, jika lebih rendah dari standar yang ditetapkan, kinerja perusahaan tersebut dianggap kurang baik (Kasmir, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al, 2024) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, namun nilai ROE rendah menandakan kinerja keuangan perusahaan sektor ini kurang optimal.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan gambaran yang terpolarisasi. Di satu sisi, rasio likuiditas menunjukkan kondisi yang baik, ditandai dengan rata-rata Current Ratio dan Cash Ratio yang secara konsisten melampaui standar industri (200% dan

50%), yang mengindikasikan kemampuan prima perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Namun, di sisi lain, kinerja tersebut terbebani oleh rasio solvabilitas dan profitabilitas yang cenderung kurang baik. Rasio solvabilitas, yang diukur melalui Debt to Asset Ratio (rata-rata di atas 35%) dan Debt to Equity Ratio (rata-rata di atas 90%), menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap utang, sehingga meningkatkan risiko dan beban bunga di masa mendatang. Selain itu, rasio profitabilitas, termasuk Net Profit Margin (rata-rata di bawah 20%), Return on Asset (rata-rata di bawah 30%), dan Return on Equity (rata-rata di bawah 40%), semuanya berada di bawah standar industri, menyiratkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba secara optimal dan memiliki efisiensi penggunaan sumber daya yang masih rendah. Dengan demikian, meskipun likuiditas terjamin, perusahaan di sektor ini perlu berfokus pada perbaikan struktur modal dan peningkatan efisiensi operasional guna mencapai kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Arum, M., & Afrisah, E. (2022). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Return on Assets (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 1–15.
- Aryaningsih, N. M. D., & Suryaningsih, I. G. A. (2022). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 2(1), 85–101.
- Dharma, B., Ramadhani, Y., & Reitandi, R. (2024). Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Suatu Perusahaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 137–143.
- Diana, S., Sulastiningsih, Sulistya, E., & Purwati. (2021). Analisis Kinerja Perbankan Syariah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 111–125. <https://doi.org/10.32477/jrabi.vxix.xxx>
- Francis Hutabarat, M. B. A. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Desanta Publisher.
- Habimana, O., & Nahimana, C. (2021). Income Tax and Financial Performance of the Hotel Industry in Rwanda. In D. M. Nziku & J. J. Struthers (Eds.), *Enterprise and Economic Development in Africa* (pp. 315–336). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-322-220211019>
- Hapsari, A. D., & Syah, M. J. (2024). Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 6(2).
- Hasan, H. (2021). Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Kibi Garden Pare's. *Jurnal Kewirausahaan*, 8(1), 57–69.
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadi, J., Nurwahidah, M., Abdullah, A., & Fachrurazi, F. (2022). *Manajemen keuangan*. Penerbit Widina.

- Hery (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PT. Buku Seru. [ISBN 978-602-375-540-0](#).
- Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480>
- Kasmir (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Group.
- Kasmir (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. [ISBN 978-979-769-216-2](#).
- Kasmir (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Pertama Cetakan Keduabelas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. 2021. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Laila, N., Hijriah, A., & Damayanti, F. (2024). *Rasio Keuangan Mengungkap Kisah Tak Terungkap : Menilai Kinerja Perusahaan Setelah Boikot*. 2.
- Margasari, D. R., & Sigalingging, C. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sub-Sektor Property dan Real-Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2018-2022. *Journal Accounting International Mount Hope*, 2(2), 267–288.
- Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt.Indofood Sukses Makmur Tbk Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1189–1202. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2440>
- Oktariansyah, O. (2020). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Goldman Costco Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i1.4336>
- Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19 pada Perusahaan Farmasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579–587. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index10.36418/cerdika.v1i5.92>
- Prihadi, T. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, D. F., & Nurlaila, N. (2022). Analisis Sistem Pencatatan Manual Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Akuntan Di Perusahaan Umum Daerah Pasar Kota Medan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(6), 763–770.
- Putri, Y. M., Rahman, A., & Hidayati, K. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Solvabilitas, Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.46821/equity.v2i1.198>
- Rahayu, S. E. (2021). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Nas Media Pustaka.
- Sa'adah, L. (2020). *Manajemen Keuangan*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.

- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Danrasio Profitabilitas Pada Pt Pos Indonesia (Persero). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A., & Siska, E. (2021). Manajemen keuangan. *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*, 1–111.
- Thian, A. (2022). *Analisis laporan keuangan*. Penerbit Andi.